

IMPLEMENTASI ISLAMISASI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Hafidhah¹⁾, Katni²⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Ponorogo
email : hafidhah@gmail.com

²⁾Universitas Muhammadiyah Ponorogo
email: katni@umpo.ac.id

Abstrak

Islamisasi ilmu pengetahuan sangat penting untuk mengatasi krisis moral dan spiritual yang terjadi dalam masyarakat modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Islamisasi ilmu pengetahuan juga dapat membantu mengatasi dampak negatif dari sekularisme dan materialisme yang telah merusak tatanan Masyarakat, serta memberikan solusi yang holistik dan berimbang dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan. Dengan demikian, islamisasi ilmu pengetahuan dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, lebih beradab, dan lebih sejahtera Tujuan dalam konteks penelitian ini Adalah untuk menganalisis tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan implementasinya dalam Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan terbagi menjadi tiga konsep pemikiran yaitu 1) Ismail Raji al-Faruqi mendefinisikan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai proses penyusunan kembali seluruh warisan pengetahuan manusia dari sudut pandang Islam. 2) Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan islamisasi sebagai pembebasan manusia dari pengaruh sekuler dan materialistik dalam berpikir dan bertindak. 3) M. Razziuddin Siddiqui mendefinisikan Islamisasi sebagai pengembangan sistem pengetahuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan metodologi Islam. Sedangkan, Implementasi islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan upaya penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah, serta mengembangkan konsep ilmu yang bersumber dari Allah, islamisasi ilmu dapat menghasilkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Kerja sama antara guru, masyarakat, dan peserta didik sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

Keywords : Islamisasi; Ilmu pengetahuan; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Dikotomi ilmu pengetahuan adalah masalah yang selalu diperdebatkan dalam dunia Islam, mulai sejak zaman kemunduran Islam sampai sekarang.(Mujiburrohman, 2022). Islam menganggap ilmu pengetahuan sebagai sebuah konsep yang holistik. Di dalam konsep ini tidak terdapat pemisah antara pengetahuan dengan nilai-nilai.

Apabila dikaji lebih lanjut bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan di temui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu pengetahuan (Iqbal, 2022). Dalam Al-Quran banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang sains, dan mengajak umat Islam untuk mempelajarinya. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan bagi manusia sebagai pedoman dan petunjuk dalam menganalisis setiap kejadian di alam ini yang merupakan inspirasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Secara historis dapat di ketahui bahwa dunia Islam pernah menggapai masa kejayaan dan kemegahan yang ditandai dengan maraknya ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga menjadi mercusuar baik di Barat maupun di Timur (Hans, 2023). Pada abad pertengahan, telah bermunculan para saintis dan filsuf kaliber dunia di berbagai lapangan keilmuan. Dan bidang fikih terdapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Abu Hanifah, dalam bidang filsafat muncul Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, sedang dalam bidang sains muncul Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi dan Ar-Razi.

Persoalan islamisasi ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan persoalan yang sudah cukup lama diperbincangkan yakni pada tahun 80-an ketika Ismail Raji al-Faruqi dan kawan-kawan mengemukakan gagasan untuk membangun kembali rancang bangun ilmu pengetahuan berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam, bahkan pada tahun 70-an Naquib al-Attas sudah pula menggagasnya (Ulum, 2023). Namun demikian, perbincangan masalah islamisasi ilmu pengetahuan akhir-akhir ini mulai marak kembali di Indonesia. Beberapa seminar dan diskusi, serta penerbitan buku banyak dilakukan terutama untuk membicarakan titik temu antara agama dengan ilmu pengetahuan dan upaya untuk mengintegrasikan antara ilmu dengan agama. (Ningsih, I. W., Natsir, N. F., & Haryanti, 2022). Ada beberapa seminar Nasional yang digelar tentang "Reintegrasi Epistemologi Keilmuan" yang kemudian hasilnya diterbitkan dalam buku berjudul *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*, yang disusul kemudian dengan diskusi panel berjudul "Integrasi Ilmu dan Agama di Perguruan Tinggi" kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi* dapat dijadikan contoh maraknya kembali perbincangan islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia. Meskipun fokus pembicaraan kali ini sedikit berbeda dengan awal munculnya gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, namun pembicaraan tentang gagasan awal islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi dan kawan-kawan tidak bisa dihindarkan dalam seminar dan diskusi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis library research (Gupta, V., & Gupta, 2024). Penelitian kepustakaan ini mengandalkan referensi atau sumber-sumber kepustakaan sebagai data primer, dengan tujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar belakang yang natural. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan sejumlah metode yang relevan tentang islamisasi ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan dokumentasi, yang kemudian diolah dengan menggunakan analisis kualitatif (Haryono, 2023). Data yang diolah meliputi data primer seperti artikel yang membahas islamisasi ilmu pengetahuan pada lembaga Pendidikan Islam dan jurnal-jurnal ilmiah, serta data sekunder yang berasal dari kajian literatur dan sumber referensi online. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi islamisasi ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Islam..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi merujuk pada proses konversi masyarakat menjadi Islam, serta penerapan sistem sosial dan politik Islam dalam masyarakat dengan latar belakang yang berbeda (Riady, 2025). Selain itu, islamisasi ilmu berarti menggunakan filsafat ilmu sebagai landasan untuk menganalisis dan membangun kerangka kesimpulan dalam pengembangan keilmuan Islam (Saifuddin, A. F., & Karomi, 2023).

Istilah islamisasi ilmu pengetahuan apabila didengar sekilas me ngesankan bahwa selama ini ilmu pengetahuan yang berkembang adalah ilmu pengetahuan yang tidak Islam atau “kafir” sehingga harus dilakukan upaya untuk mengislamkannya. Kesan semacam ini wajar saja terjadi karena penggunaan istilah Islam yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan bagi mereka yang berpandangan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai (*value free*) adalah tidak tepat. Ilmu pengetahuan dalam pandangan ini bersifat universal dan objektif dari manapun datangnya dan di manapun dikembangkannya sehingga tidak ada yang namanya ilmu pengetahuan yang tidak Islam atau “kafir” sebagaimana tidak ada ilmu pengetahuan yang Islam. Term yang ada adalah ilmuwan Islam (muslim) dan ilmuwan bukan Islam (non-muslim) (Ridlo, 2021). Namun

bagi mereka yang berpandangan bahwa ilmu itu sarat nilai (*value bound*), penggunaan istilah islamisasi yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang sudah pada tempatnya meskipun secara politis penggunaan istilah tersebut banyak menimbulkan kecurigaan terutama dari kalangan yang phobia dengan Islam dan umat Islam. (Azizah, A., Aulia, A., Dinana, R. A., Rahmawan, A. I., Al Maliki, A. Z., & Syafi'i, 2025).

Al-Faruqi membahas konsep islamisasi ilmu pengetahuan dalam bukunya, *Islamiyah al-Ma`rifah*, dengan menekankan bahwa krisis umat Islam saat ini memerlukan solusi menyeluruh dan komprehensif di semua aspek kehidupan. Ia menyerukan perlunya pembangunan individu, masyarakat, dan budaya Islam yang autentik, serta keberanian untuk meninggalkan hal-hal yang menyebabkan krisis. Saatnya mempopulerkan jargon "islamisasi" sebagai tandingan westernisasi dan modernisasi yang sudah populer sebelumnya.

Pemilihan istilah islamisasi oleh Al-Faruqi memiliki tujuan yang sangat strategis (Firnanda, R., & Husnaini, 2025), yaitu untuk memulihkan kepercayaan diri umat Islam yang saat ini tengah dilanda krisis multi dimensi. Dengan menggunakan istilah ini, Al-Faruqi berupaya untuk mendorong umat Islam agar memiliki keberanian untuk bertindak mandiri dan percaya diri dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Selama ini, nilai-nilai Islam seringkali hanya diterapkan dalam konteks keagamaan semata, tanpa pengaruh signifikan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Dengan islamisasi, Al-Faruqi ingin mengubah paradigma ini dan mendorong umat Islam untuk menjadikan Islam sebagai landasan utama dalam segala aspek kehidupan, sehingga mereka dapat menjadi lebih kuat dan mandiri dalam menghadapi tantangan zaman.

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah aksi untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang islami (*al-Ma`rifah al-Islamiyah*) yakni pengetahuan yang bersumber pada nilai-nilai wahyu dan tujuan-tujuan kerasulan dan berkaitan dengan segala yang benar dari warisan umat dan para ulama serta pemikirnyasepanjang zaman. Pengetahuan yang islami dalam pandangan al-Faruqi merupakan hasil perpaduan antara wahyu dengan akal dalam merespon persoalan kehidupan manusia (Sawaluddin, S., Harahap, K. S., Rido, I., & Supriono, 2022). Dengan demikian, islamisasi ilmu pengetahuan dimaksudkan sebagai upaya untuk memaksimalkan kemampuan akal, pemikiran, dan metode orang Islam untuk merespon kebutuhan umat dan tantangannya, kemudian

memberikan potensi, bekal pemikiran, perspektif, metode pemikiran dan budaya yang seharusnya untuk mensukseskan perjalanan serius membangun sistem- sistem ilmu pengetahuan. (Laabdi, M., & Elbittioui, 2022).

Konsep islamisasi ilmu pengetahuan penting untuk dipahami penting untuk mengetahui sejarah munculnya ide ini. Pada abad ke-8 M, selama pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah, proses islamisasi ilmu berkembang pesat melalui penerjemahan karya-karya Persia dan Yunani yang kemudian diberi makna ulang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu contoh penting dari upaya islamisasi ilmu adalah karya Imam Al-Ghazali, Tahafut al-Falasifah, yang mengkritisi 20 ide yang diadopsi dari filsafat Yunani yang bertentangan dengan ajaran Islam dan kemudian menyelaraskannya dengan konsep aqidah Islam. Meskipun istilah "islamisasi" tidak digunakan secara eksplisit pada masa itu, aktivitas yang dilakukan oleh para ulama seperti Al-Ghazali memiliki makna yang serupa dengan konsep islamisasi ilmu pengetahuan. (Susilawati, 2022)

Pada era modern, Syed Hossein Nasr, seorang pemikir Muslim Amerika kelahiran Iran, memperkenalkan kembali konsep islamisasi ilmu pengetahuan pada tahun 1960-an. Ia menyadari bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, sehingga ia meletakkan dasar untuk sains Islam melalui karyanya "Science and Civilization in Islam" tahun 1968 dan "Islamic Science" tahun (1976). Nasr mengklaim bahwa ide islamisasi yang berkembang kemudian merupakan kelanjutan dari gagasannya. (Syah, M. K. T., & Sa'adah, 2025)

Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Syed M. Naquib al-Attas sebagai proyek "Islamisasi" yang mulai diperkenalkannya pada Konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains, dan Islamisasi ilmu. (Bistara, 2021).

Ketika mendengar istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan, ada sebuah kesan bahwa ada sebagian ilmu yang tidak Islam sehingga perlu untuk diislamkan. Dan untuk mengislamkannya maka diberikanlah kepada ilmu-ilmu tersebut dengan label "Islam" sehingga kemudian muncullah istilah-istilah ekonomi Islam, kimia Islam, fisika Islam dan sebagainya. Bahkan ada sebagian orang yang ceroboh menganggap Islamisasi sebagai suatu proses yang berkaitan dengan objek-objek eksternal, kemudiannya mengaitkannya dengan komputer, kereta api, mobil bahkan bom Islam.

Pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Attas, yaitu Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran (Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, 2022). Untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menurut al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. *Pertama* ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan peradaban Barat, dan *kedua*, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.

Menurut Al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk mendefinisikan ulang, menyusun kembali, dan menilai kembali data serta kesimpulan dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga disiplin-disiplin tersebut dapat memberikan manfaat dan memperkaya wawasan Islam. Tujuan utama islamisasi adalah untuk memperbaiki dan membangun kembali disiplin ilmu pengetahuan dengan landasan yang sesuai dengan ajaran Islam. Al-Faruqi juga menguraikan 12 langkah konkret untuk merealisasikan islamisasi ilmu pengetahuan.

Islamisasi bukan hanya sekedar konsep teoritis, namun juga praktis. Dalam prosesnya, islamisasi ilmu pengetahuan memiliki empat kepentingan yang saling berkaitan: Kepentingan akidah, kepentingan kemanusiaan, kepentingan peradaban, dan kepentingan ilmiah. Sehingga akidahlah yang menjadi kepentingan utama dalam proyek islamisasi ilmu pengetahuan, bukan hanya sekedar kepentingan ilmiah. Islamisasi ilmu merujuk kepada proses membina suatu metodologi untuk berurusan dengan ilmu dan sumber-nya (sains sosial, dan sains alam dengan suntikan dasar baru yang konsisten dengan Islam).

2. Kontroversi Islamisasi Ilmu

Diskursus tentang islamisasi ilmu pengetahuan telah memicu perdebatan panjang dan kontroversial di kalangan umat Islam. Selama 30 tahun terakhir, muncul berbagai reaksi, baik yang mendukung maupun yang menolak. Pendukung islamisasi menyambutnya sebagai langkah awal kebangkitan Islam, sementara penentang menganggapnya sebagai upaya sia-sia untuk mengatasi keterbelakangan dengan mengandalkan sentimen keagamaan, yang akan memudar seiring waktu.

Khoiron mengklasifikasikan kelompok yang terkait dengan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan menjadi empat golongan. Pertama, golongan yang mendukung gagasan ini secara teori dan konsep, serta berusaha untuk merealisasikannya dalam karya-karya mereka. Kedua, golongan yang setuju dengan gagasan ini secara teori, tetapi tidak berupaya untuk mengaplikasikannya secara praktis. Ketiga, golongan yang menolak dan mencemooh gagasan ini, bahkan mengejek dan mempermainkannya. Terakhir, golongan yang tidak memiliki pendirian yang jelas terhadap isu ini, lebih suka mengikuti perkembangan yang dilakukan oleh sarjana lain atau tidak memperdulikannya. (Khoiron, 2022)

a) Golongan Pro Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Golongan pertama memiliki peran penting dalam mengokohkan dan memurnikan konsep islamisasi ilmu pengetahuan melalui kontribusi dan kritik konstruktif terhadap ide-ide yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Faruqi. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, seperti kritik S.A. Ashraf terhadap Al-Faruqi yang mengusulkan penyelidikan dan perbandingan konsep Barat dan Timur untuk mencapai kompromi, Ashraf berpendapat bahwa hal ini tidak mungkin dilakukan karena perbedaan mendasar antara kedua pandangan tersebut. Sebaliknya, Syed Hossein Nasr berpendapat bahwa integrasi berbagai bentuk ilmu pengetahuan dalam kerangka pemikiran Islam tidak hanya mungkin tetapi juga perlu dilakukan. Nasr menekankan pentingnya tidak hanya menerima ilmu pengetahuan Barat, tetapi juga mengkritik dan menolak premis-premis yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta menyusunnya dalam bentuk karya tulis yang bermanfaat. (Khoiron, 2022)

Jaafar Syeikh Idris, seorang ulama Sudan yang pernah mengajar di Universitas King Abdul Aziz, Arab Saudi, mendukung gerakan islamisasi ilmu pengetahuan. Ia menyarankan agar cendekiawan Muslim mengintegrasikan pandangan Islam dalam karya akademis mereka untuk mendorong evolusi sosial Islam. Ketika islamisasi ilmu pengetahuan menjadi populer, Syeikh Idris menulis artikel yang menekankan pentingnya menetapkan dasar-dasar filsafat dan metodologi yang kuat sebelum melaksanakan program islamisasi. Ia mengajukan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu proses ini, seperti definisi mengislamkan ilmu, kemungkinan ilmu pengetahuan, sumber-sumber ilmu, dan metode ilmiah yang tepat.

Syeikh Idris berpendapat bahwa jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya dapat memberikan pendekatan yang lebih sistematis dalam islamisasi ilmu pengetahuan dibandingkan dengan penulis lain, termasuk Al-Faruqi. Ia menilai bahwa ilmu pengetahuan modern saat ini dipengaruhi oleh filsafat ateis dan materialisme Barat, sehingga memungkinkan umat Islam untuk mengislamkannya. Idris mengusulkan agar ilmu pengetahuan diislamkan dengan meletakkannya di atas fondasi Islam yang kuat dan mempertahankan nilai-nilai Islam dalam proses pencarian ilmu.(Kamila, 2023).

Di Indonesia, beberapa tokoh mendukung islamisasi ilmu pengetahuan, seperti A.M. Saifuddin, yang menganggapnya sebagai langkah penting untuk kebangkitan Islam. Menurutnya, kemunduran umat Islam saat ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan posisi yang lemah. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Hanna Djumhana Bastaman, dosen psikologi UI Jakarta, yang menekankan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan adalah proyek besar yang memerlukan kerja sama terbuka dan kolaborasi antar pakar dari berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan sains yang berwawasan Islam.

b) Golongan Kontra Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Meskipun gagasan islamisasi ilmu pengetahuan mendapatkan perhatian luas, tidak semua umat Islam sepakat dengan ide ini. Beberapa pihak berpendapat bahwa semua ilmu pengetahuan pada dasarnya sudah Islami karena bersumber dari Allah SWT, sehingga pelabelan "Islam" atau "non-Islam" tidak diperlukan. Tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdul Karim Soroush, Bassam Tibi, Hoodbhoy, dan Abdul Salam adalah beberapa contoh yang meragukan konsep islamisasi ilmu pengetahuan ini.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak perlu diislamkan karena tidak ada yang salah dengan ilmu itu sendiri.(Adu, L., Rama, B., & Yahdi, 2023). Masalahnya terletak pada penyalahgunaan ilmu pengetahuan. Ia menyarankan agar energi dan sumber daya lebih difokuskan pada kreativitas dan pemanfaatan ilmu pengetahuan secara benar. Menurutnya, ilmu pengetahuan bersifat netral dan dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan, tergantung pada kualitas moral pemakainya. Oleh karena itu, Fazlur Rahman menekankan pentingnya tanggung jawab dan hati-hati dalam menggunakan ilmu pengetahuan.

Abdul Salam, pemenang Nobel Fisika, berpendapat bahwa ilmu pengetahuan bersifat universal dan tidak memiliki identitas agama tertentu. Ia menolak konsep "ilmu Islam" karena menurutnya, ilmu pengetahuan memiliki problem dan metode yang bersifat internasional, tidak terikat oleh agama atau budaya tertentu. Salam memisahkan antara pandangan hidup Islam sebagai landasan metafisika dan ilmu pengetahuan yang bersifat objektif dan universal.

Pervez Hoodbhoy, penerima penghargaan Nobel lainnya, sependapat dengan Abdul Salam bahwa sains bersifat universal dan tidak terikat oleh bangsa, agama, atau peradaban tertentu. (Marzuki, 2025) Ia menolak konsep sains yang diidentikkan dengan label tertentu seperti "sains Islam" atau "sains Barat". Menurutnya, upaya untuk menciptakan sains Islam tidaklah bermanfaat dan sia-sia karena sains pada dasarnya bersifat objektif dan universal.

Kontroversi di kalangan ilmuwan Muslim menjadi tantangan tersendiri dalam upaya islamisasi ilmu pengetahuan. Perbedaan pendapat mengenai metodologi islamisasi menimbulkan perdebatan yang melibatkan sikap skeptis dan optimis. Untuk memahami pandangan-pandangan tersebut, penting untuk mempertimbangkan latar belakang dan corak pemikiran masing-masing ilmuwan, sehingga tidak menerima pernyataan mereka secara mentah-mentah.

Dalam konteks ini, epistemologi memegang peran penting yang tidak dapat dipisahkan dari ranah pengetahuan. Epistemologi merupakan bagian dari budaya yang erat kaitannya dengan sistem nilai, membentuk pola pikir dan perilaku manusia. Sebagai kerangka konseptual, epistemologi menjadi landasan bagi manusia dalam memahami, mengalami, dan bersikap terhadap realitas. Dengan kata lain, epistemologi mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia dan kehidupannya.

3. Implementasi Islamisasi Ilmu Dalam Pendidikan Islam

Implementasi islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan upaya penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan islamisasi ilmu, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Salah satu implementasi islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum. Misalnya, dalam mata pelajaran sains, matematika, atau bahasa, dapat disisipkan contoh-contoh yang relevan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidaklah terpisah, melainkan saling melengkapi.

Selain itu, islamisasi ilmu juga dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis masalah. Guru dapat menggunakan contoh-contoh masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai Islam untuk memacu pemikiran kritis dan kreatif peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas hidup.

Implementasi islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam juga memerlukan peran aktif dari guru dan masyarakat. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan, sedangkan masyarakat harus mendukung upaya pendidikan Islam dengan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam. Dengan kerja sama yang baik, islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam dapat tercapai dan menghasilkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Islamisasi ilmu dengan mengembangkan konsep bahwa semua ilmu bersumber dari Allah dan diniatkan ikhlas karena-Nya. Islamisasi ilmu dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut: 1) Mengakui Keterbatasan Manusia: Mengakui bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia adalah pemberian dari Allah SWT, sehingga manusia harus bersyukur dan tidak sombong; 2) Niat Ikhlas: Menjadikan niat ikhlas sebagai landasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga semua kegiatan ilmiah dilakukan untuk mencari ridho Allah SWT; 3) Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam: Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab; 4). Mengembangkan Ilmu Pengetahuan untuk Kebaikan: Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat manusia dan lingkungan, serta untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT; 5). Menghormati Ilmu Pengetahuan: Menghormati ilmu pengetahuan sebagai anugerah Allah SWT, sehingga semua kegiatan ilmiah dilakukan _____ dengan penuh tanggung jawab dan profesionalitas. Pendidikan dan peserta didik dengan

mengembangkan konsep ini, islamisasi ilmu dapat menjadi lebih efektif dan membawa manfaat bagi umat manusia.

PENUTUP

Implementasi islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai upaya penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis masalah, serta mengembangkan konsep bahwa semua ilmu bersumber dari Allah dan diniatkan ikhlas karena-Nya. Dengan kerja sama yang baik antara guru, masyarakat, dan peserta didik, islamisasi ilmu dapat menghasilkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, serta membawa manfaat bagi umat manusia.

REFERENSI

- Adu, L., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5(1), 21–33.
- Azizah, A., Aulia, A., Dinana, R. A., Rahmawan, A. I., Al Maliki, A. Z., & Syafi'i, I. (2025). Dinamika Islamopobia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Lma Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 74–91.
- Bistara, R. (2021). Gerakan Pencerahan (Aufklarung) dalam Islam: Menguk Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sayed Naquib al-Attas. *Jurnal Al-Aqidah*, 13(1), 1–14.
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu Ditengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al Faruqi Dan Al Attas. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 7(2), 109–129.
- Gupta, V., & Gupta, C. (2024). Transforming entrepreneurial research: leveraging library research services and technology innovations for rapid information discovery. *Online Information Review*, 48(3), 491–499.
- Hans, D. (2023). The Golden Age of Islam and Its Impact on European Technology: A Historical Analysis. *Endless: International Journal of Future Studies*, 6(3), 218–227.

- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2), 1–15.
- Iqbal, M. (2022). Dikotomi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Almuslim*, 1(1), 11–18.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *L-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Khoiron, A. (2022). Diskursus Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Para Pengkajinya. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 7(1), 77–88.
- Laabdi, M., & Elbittioui, A. (2022). From Aslamat al-Maʿrifa to al-Takāmul al-Maʿrifi: A Study of the Shift from Islamization to Integration of Knowledge. *Religions*, 15(3), 342.
- Marzuki, M. (2025). Universalisme Sains: Tinjauan Kritis Pervez Hoodbhoy Terhadap Hubungan Islam Dan Sains. *Fikroh: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 16–34.
- Mujiburrohman, M. (2022). Peta Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 261–271.
- Ningsih, I. W., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 207–217.
- Riady, A. (2025). Islamisasi Di Malaysia Dan Brunei Darussalam: Sejarah, Institusionalisasi, Dan Dinamika Kontemporer. *Dialektika*, 18(1), 12–28.
- Ridlo, M. R. (2021). Worldview Dalam Perspektif Barat, Kristen Dan Islam. *Education*, 18(6), 82.
- Saifuddin, A. F., & Karomi, K. (2023). Analisis Respons Fazlur Rahman Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 241–262.
- Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi “Ilmu Dan Agama” Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(01).
- Sawaluddin, S., Harahap, K. S., Rido, I., & Supriono, I. A. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences: An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi’s Ideas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 115–128.
- Susilawati, S. (2022). Menuju Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dengan Ilmu-Ilmu Umum (Integratif Antara Kajian Yang Bersumber Ayat-Ayat Qauliyah Dan Ayat-Ayat Kauniyah). *Cross-Border*, 5(1), 939–954.
- Syah, M. K. T., & Sa’adah, P. L. (2025). Islamisasi Versus Sekularisasi terhadap Ilmu Pengetahuan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 98–108.

Ulum, B. (2023). slamisasi Ilmu Pengetahuan: Keniscayaan Epistemologi Untuk Kualitas Pendidikan Lebih Baik. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 1–32.